

GURU KREATIF MURID INKLUSIF

Manajemen Konten Digital Edukatif

Berbasis Moderasi Beragama
Untuk Guru BKB PAUD



Guru PAUD
Wajib Baca
Buku Ini!

Slamet Maryoso, S.Pd., M.M., CPHCM.
Nanang Lidwan, S.S.I., M.Ag.
Wawan Ridwan, S.Ag., M.Pd.

GURU KREATIF MURID INKLUSIF

Manajemen Konten Digital Edukatif Berbasis Moderasi
Beragama Untuk Guru BKB PAUD

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

GURU KREATIF MURID INKLUSIF

**Manajemen Konten Digital Edukatif Berbasis Moderasi
Beragama Untuk Guru BKB PAUD**

Slamet Maryoso, S.Pd., M.M.

Nanang Lidwan, S.S.I., M.Ag.

Wawan Ridwan, S.Ag., M.Pd.



GURU KREATIF MURID INKLUSIF

Manajemen Konten Digital Edukatif Berbasis Moderasi Beragama Untuk Guru BKB PAUD

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Sketsa Media
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang *All Rights Reserved*
Hak penerbitan pada Penerbit Sketsa Media
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis dari Penerbit

Terbitan Pertama: April 2026
A5 (14,8 cm x 21 cm)

ISBN: 634-7655-28-8

Penulis:

Slamet Maryoso, S.Pd., M.M.
Nanang Lidwan, S.S.I., M.Ag.
Wawan Ridwan, S.Ag., M.Pd.

Desain Cover:

Privat Lespanglo

Tata Letak:

M. Afiq F.

Diterbitkan Oleh:

CV. Sketsa Media

E-mail: sketsamediaid@gmail.com

Web: www.sketsamedia.id

Buku: www.shop.sketsamedia.id

Whatsapp: 0821-3818-5550

Jl. Sumbang - Limpakuwus, RT.01/RW.03, Dusun II, Kebanggan, Kec.
Sumbang, Purwokerto, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53182

KATA PENGANTAR

KETUA FORUM KOORDINASI PENCEGAHAN TERORISME (FKPT) DKI JAKARTA

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,
Salam sejahtera untuk kita semua,
Shalom, Om Swastyastu, Namu Buddhaya, Salam Kebajikan.

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya, buku berjudul GURU KREATIF MURID INKLUSIF: Manajemen Konten Digital Edukatif Berbasis Moderasi Beragama Untuk Guru BKB PAUD ini dapat diselesaikan dan hadir di tengah-tengah kita.

Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) DKI Jakarta menyambut baik dan memberikan apresiasi setinggi-tingginya atas terbitnya buku ini. Di era digital saat ini, anak usia dini sangat mudah terpapar berbagai konten dari internet. Karena itu, peran guru Bina Keluarga Balita (BKB) PAUD menjadi garda terdepan dalam menyaring, mengelola, dan menyajikan konten edukatif yang tidak hanya kreatif, tetapi juga mengarusutamakan nilai-nilai moderasi beragama.

Moderasi beragama bukan sekadar wacana, melainkan cara pandang dan praktik beragama yang tawasuth (tengah),

tasamuh (toleran), tawazun (seimbang), dan i'tidal (adil). Menanamkan nilai ini sejak PAUD adalah investasi pencegahan radikalisme yang paling mendasar dan berkelanjutan. Ketika guru mampu mengelola konten digital dengan bijak, maka kita sedang membentuk generasi inklusif yang cinta damai dan menghargai perbedaan.

Kami berharap buku ini menjadi panduan praktis bagi para guru BKB PAUD se-DKI Jakarta dan nasional. Semoga ikhtiar mulia penulis dalam memadukan kreativitas, teknologi, dan moderasi beragama ini menjadi amal jariyah serta berkontribusi nyata bagi terwujudnya masyarakat Jakarta yang rukun, aman, dan harmonis.

Akhirnya, selamat kepada tim penulis. Teruslah berkarya dan menginspirasi.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Jakarta, April 2026

Ketua FKPT DKI Jakarta,

Drs. H. Taufan Bakri, M.Si.

PRAKATA

Penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang mendalam kepada seluruh keluarga besar BKB PAUD Anyelir Kramat Jati. Buku ini tidak akan terwujud tanpa kesempatan berharga yang diberikan kepada kami untuk melaksanakan Pengabdian Masyarakat di sana.

Terima kasih khusus kami sampaikan kepada Kepala Sekolah Ibu Dharya Githa, S.Pd., para pendidik yang luar biasa, serta seluruh pengelola BKB PAUD Anyelir Kramat Jati atas keterbukaan, dukungan, dan antusiasme selama proses penyampaian materi ini berlangsung. Interaksi hangat dengan ibu guru di lapangan telah memberikan inspirasi nyata bagi penulis untuk merumuskan strategi pembelajaran yang aplikatif dan berbasis moderasi beragama.

Semoga dedikasi dan semangat yang kami temukan di BKB PAUD Anyelir Kramat Jati dapat terus bertumbuh melalui penerapan materi dalam buku ini, demi melahirkan generasi yang cerdas digital dan berkarakter inklusif.

Salam Hormat

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| KATA PENGANTAR..... | v |
| PRAKATA | vii |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| DAFTAR GAMBAR..... | x |
| DAFTAR TABEL..... | xi |
| BAB 1 Pendahuluan..... | 1 |
| A. Tantangan Guru PAUD di Era Digital | 2 |
| B. Solusi Praktis bagi Guru PAUD | 5 |
| BAB 2 Urgensi Moderasi Beragama di Era Digital bagi Anak Usia Dini..... | 7 |
| BAB 3 Karakteristik Konten Digital Edukatif yang Ramah Anak | 13 |
| A. Ergonomi Visual dan Audio | 16 |
| B. Interaktif dan Inklusif..... | 17 |
| C. Kesederhanaan dan Kejelasan..... | 18 |
| D. Screen Time yang sehat | 19 |
| E. Lagu Edukatif..... | 22 |
| F. Cerita Digital | 24 |
| BAB 4 Teknik Produksi Konten Kreatif Berbasis Smartphone | 27 |

| | |
|---|-----------|
| A. Tutorial Singkat Membuat Poster dengan Canva | 28 |
| B. Tutorial Singkat Edit Video dengan CapCut | 29 |
| BAB 5 Strategi Manajemen dan Distribusi Konten di Platform Digital | 37 |
| A. Kalender Konten | 41 |
| BAB 6 Evaluasi Dampak dan Keamanan Digital | 51 |
| DAFTAR PUSTAKA | 54 |
| GLOSARIUM | 57 |
| Lampiran Penjabaran Bab 6 | 64 |
| A. Evaluasi Dampak dan Keamanan Digital | 64 |
| B. Draf Surat Izin Penggunaan Foto/Video Anak | 65 |
| PROFIL PENULIS | 67 |
| GURU KREATIF MURID INKLUSIF | 70 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1. Guru Menjadi Teladan di Sekolah | 5 |
| Gambar 2. Keberagaman Suku dan Agama di Indonesia..... | 11 |
| Gambar 3. Smartphone Menjadi Alat Produksi Konten Kreatif | 21 |
| Gambar 4. Storytelling Dapat Membangun Imajinasi Anak | 31 |
| Gambar 5. Video Adalah Media Efektif Dalam Mengajar.... | 41 |
| Gambar 6. Lagu Menjadi Media Ekspresi Kegembiraan | 48 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1. Tema Mingguan: "Aku dan Teman-Temanku" | 44 |
| Tabel 2. Rundown Rencana Pembuatan Video | 46 |

Pendahuluan

Setiap anak yang lahir ke dunia membawa potensi luar biasa yang tak terhingga. Masa usia dini, yang terentang dari usia 0 hingga 6 tahun, merupakan fase paling kritis dalam siklus hidup manusia yang sering disebut sebagai The Golden Age atau Masa Keemasan. Pada periode ini, otak anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, otak berkembang mencapai 80% dari kapasitas otak orang dewasa. Setiap interaksi, suara, warna, dan sentuhan yang mereka terima menjadi fondasi permanen bagi kemampuan kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan motoric mereka di masa depan (Richmond et al., n.d.). Anak usia dini bukanlah "orang dewasa mini", melainkan individu unik yang belajar melalui penjelajahan, imajinasi, dan yang paling utama, melalui bermain.

Banyak yang bertanya, "Mengapa anak kecil harus bersekolah sejak dini?" Jawabannya terletak pada kebutuhan stimulasi yang terstruktur. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hadir bukan untuk membebani anak dengan calistung (baca, tulis, hitung) secara kaku, melainkan untuk

menyediakan ekosistem pertumbuhan yang sehat. Di PAUD, anak belajar tentang kemandirian, cara berinteraksi dengan teman sebaya yang berbeda latar belakang, serta cara mengelola emosi (Statement, 2009). PAUD berfungsi sebagai jembatan transisi dari lingkungan keluarga ke lingkungan social yang lebih luas. Tanpa stimulasi yang tepat di fase ini, potensi besar yang dimiliki anak berisiko tidak berkembang optimal, yang dapat berdampak pada kesiapan belajar mereka di jenjang pendidikan selanjutnya.

Kehadiran PAUD juga menjadi sangat krusial dalam pembentukan karakter dasar manusia. Di sinilah nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, dan toleransi mulai disemai. Melalui bimbingan guru yang memahami psikologi perkembangan, anak diajarkan untuk menghargai perbedaan dan mencintai sesama sejak langkah pertama mereka di dunia pendidikan. Dengan demikian, PAUD bukan hanya tentang menyiapkan anak untuk masuk SD, tetapi tentang menyiapkan manusia yang berkualitas, berempati, dan memiliki ketahanan mental untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks (Lickona, 1991). Investasi terbaik sebuah bangsa tidak dimulai dari universitas, melainkan dari bangku-bangku kecil di ruang kelas PAUD.

A. Tantangan Guru PAUD di Era Digital

Banyak tantangan yang dihadapi oleh para guru PAUD di era modern sekarang ini, teknologi yang terus berkembang

memaksa para guru untuk terus belajar dan beradaptasi. Berikut ini beberapa tantangan yang harus di taklukkan sebagai guru untuk bisa menjadi inspirasi dan contoh peserta didik utamanya anak-anak usia dini.

1. Banjir Informasi dan Konten Tidak Tervalidasi

Di era digital ini, anak-anak lahir sebagai digital natives yang sudah akrab dengan layar sejak bayi. Tantangan terbesar bagi guru PAUD adalah derasnya arus konten digital yang tidak selalu ramah anak. Banyak video atau permainan digital yang mengandung unsur kekerasan, ujaran kebencian, hingga paparan eksklusi sosial yang dapat merusak karakter anak. Guru kini dituntut bukan hanya menjadi pengajar di kelas, tetapi juga menjadi kurator konten yang mampu memfilter mana informasi yang sehat dan mana yang berbahaya bagi mentalitas anak.

2. Kesenjangan Literasi Digital (*Technostress*)

Tidak semua guru PAUD memiliki latar belakang teknologi yang kuat. Adanya tuntutan untuk memproduksi media ajar berbasis aplikasi sering kali menimbulkan kecemasan digital atau *technostress*. Guru harus berpacu dengan waktu untuk mempelajari perangkat baru seperti smartphone dan aplikasi desain (seperti Canva), sementara tanggung jawab administratif dan pengasuhan di kelas tetap berjalan. Tantangannya adalah bagaimana mengubah beban

teknologi ini menjadi sebuah keterampilan kreatif yang mempermudah, bukan mempersulit tugas keguruan.

3. Fenomena "Digital Babysitter"

Guru PAUD juga menghadapi tantangan dari sisi keluarga, di mana gawai sering kali dijadikan "pengasuh digital" oleh orang tua untuk menenangkan anak. Hal ini mengakibatkan penurunan fokus dan kemampuan sosial anak saat berada di sekolah. Di sini, peran guru menjadi lebih berat; guru harus mampu menciptakan konten digital yang lebih menarik daripada sekadar hiburan kosong, yakni konten yang edukatif, interaktif, dan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama agar teknologi kembali pada fungsinya sebagai alat bantu tumbuh kembang, bukan pengganti interaksi manusia.

4. Menanamkan Nilai Abstrak dalam Visual Konkret

Menjelaskan konsep moderasi beragama, seperti toleransi dan kasih sayang, kepada anak usia dini melalui layar smartphone adalah tantangan kreativitas yang nyata. Guru dituntut mampu memvisualisasikan nilai-nilai abstrak tersebut menjadi narasi visual yang sederhana. Jika guru gagal mengemasnya dengan menarik, pesan moral tersebut akan hilang di tengah hiruk-pikuk konten hiburan lain yang lebih menggoda di perangkat digital anak.

Tantangan-tantangan di atas menegaskan bahwa menjadi guru PAUD di abad ke-21 tidak cukup hanya dengan

kesabaran, tetapi juga membutuhkan kecakapan manajemen konten. Inilah alasan mengapa integrasi teknologi yang bijak dan kreatif menjadi kunci utama untuk melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara digital, tetapi juga santun dan inklusif secara karakter.



Sumber: Internet

Gambar 1. Guru Menjadi Teladan di Sekolah

B. Solusi Praktis bagi Guru PAUD

Dalam menghadapi tantangan era digital terletak pada penguasaan strategi kurasi dan produksi konten mandiri yang sederhana namun berdampak besar. Guru perlu memulainya dengan membangun kebiasaan literasi digital, yaitu kemampuan untuk memilah materi dari internet yang benar-benar valid, bebas dari unsur kekerasan, dan sejalan dengan nilai moderasi beragama sebelum disuguhkan kepada anak (Philosophy et al., 2025). Penggunaan aplikasi

ramah pengguna seperti Canva atau CapCut di smartphone menjadi kunci efisiensi, di mana guru dapat mengubah materi ajar yang kaku menjadi video animasi singkat atau lagu ceria yang lebih mudah menangkap atensi anak yang pendek.

Selain itu, guru harus berperan sebagai jembatan edukasi bagi orang tua, dengan cara membagikan kalender konten mingguan atau hasil karya digital kelas ke grup koordinasi, sehingga penggunaan gadget di rumah tidak lagi sekadar menjadi "pengasuh digital" yang pasif, melainkan alat interaksi edukatif antara orang tua dan anak. Dengan mengombinasikan kreativitas visual dan narasi moral yang kuat, guru tidak hanya mengatasi hambatan teknologi, tetapi justru memanfaatkannya sebagai sarana utama untuk menanamkan benih karakter inklusif dan toleran sejak dini.

Urgensi Moderasi Beragama di Era Digital bagi Anak Usia Dini

Uraian:

Bab ini membahas dasar pemikiran mengapa moderasi beragama harus diperkenalkan sejak dini melalui media digital. Fokus utamanya adalah menanamkan nilai toleransi, inklusivitas, dan cinta tanah air kepada anak-anak tanpa mendoktrin. Guru akan belajar cara menyaring pengaruh negatif dari dunia digital dan menggantinya dengan pemahaman agama yang moderat (wasathiyah) yang sesuai dengan perkembangan kognitif anak usia 0-6 tahun.

Menanamkan moderasi beragama sejak dini melalui media digital merupakan langkah penting karena anak-anak generasi saat ini adalah *digital natives* yang sudah berinteraksi dengan gawai sejak usia balita. Pada fase usia emas (*golden age*), otak anak sedang mengalami perkembangan pesat dalam menyerap informasi dan membentuk struktur nilai dasar. Jika ruang digital mereka tidak diisi dengan konten edukatif yang mengajarkan toleransi, kasih sayang, dan

penghargaan terhadap perbedaan, ada risiko besar mereka terpapar narasi eksklusif atau konten radikal yang tersebar bebas di internet. Oleh karena itu, media digital harus dimanfaatkan sebagai alat "imunisasi" mental untuk membentuk nalar yang inklusif sebelum pengaruh negatif masuk.

Selain itu, penyampaian nilai moderasi melalui media digital seperti video animasi, lagu, atau cerita bergambar interaktif jauh lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional. Karakteristik anak usia dini yang lebih mudah belajar melalui stimulasi visual dan auditori membuat pesan-pesan moral tentang kerukunan menjadi lebih menyenangkan dan mudah diingat. Dengan mengemas moderasi beragama ke dalam konten digital yang ramah anak, guru BKB PAUD dapat membangun fondasi karakter kebangsaan yang kuat, sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang menghargai keberagaman identitas di tengah masyarakat yang majemuk. (Pendidikan et al., 2020).

Penanaman nilai-nilai ini berfungsi sebagai upaya preventif untuk melindungi generasi muda dari paparan konten radikalisme dan intoleransi yang tersebar luas di media digital (Fathurrohman et al., 2024). Berikut adalah uraian mengenai urgensi tersebut:

1. Pencegahan Radikalisme Sejak Dini

Era digital mempermudah penyebaran paham radikal melalui media sosial yang dapat diakses oleh siapa saja,

termasuk anak-anak. Penguatan moderasi beragama pada anak usia dini bertindak sebagai "vaksin" mental untuk mencegah tumbuhnya benih-benih ekstremisme dan intoleransi di masa depan.

2. Pembentukan Karakter Generasi Alpha

Sebagai digital natives, anak usia dini saat ini (Generasi Alpha) tumbuh dengan interaksi teknologi yang intens. Moderasi beragama membantu mereka mengembangkan akhlak yang baik, pemikiran kritis terhadap informasi keagamaan yang mereka temui secara daring, serta sikap menghargai perbedaan di tengah masyarakat yang plural.

3. Membangun Fondasi Toleransi dan Harmoni

Anak usia dini berada pada fase emas perkembangan otak. Mengenalkan konsep "jalan tengah" (*tawassuth*) dan keseimbangan dalam beragama sejak PAUD membantu mereka memahami keberagaman suku, ras, dan budaya sebagai kekayaan bangsa, bukan pemicu konflik.

4. Implementasi melalui Media Digital

Mengingat anak-anak sangat lekat dengan gawai, edukasi moderasi dapat dilakukan melalui konten digital kreatif seperti video pendek, lagu kebangsaan yang divisualisasikan, atau aplikasi cerita edukatif yang mengajarkan kerukunan antarumat beragama

Fokus utama menanamkan nilai toleransi, inklusivitas, dan cinta tanah air tanpa mendoktrin dilakukan dengan cara

menyajikan nilai-nilai tersebut sebagai pengalaman yang menyenangkan, bukan sekadar hafalan aturan. Dalam konteks anak usia dini, pendekatan ini mengutamakan metode imitasi dan empati, di mana anak diajak melihat keberagaman sebagai kekayaan melalui cerita atau visual yang ceria. Guru tidak mendikte mana yang "benar atau salah" secara kaku, melainkan menstimulasi rasa ingin tahu anak untuk menghargai perbedaan warna kulit, agama, atau budaya sebagai bagian dari indahnya persahabatan. Dengan cara ini, nilai-nilai kebangsaan akan tumbuh secara alami dari dalam diri anak karena mereka merasa nyaman dan bahagia dalam lingkungan yang inklusif.

Selain itu, penggunaan media digital yang interaktif membantu anak memahami konsep cinta tanah air melalui pengenalan simbol negara, lagu daerah, dan kekayaan alam dengan cara yang visual. Tanpa adanya paksaan atau doktrinasi yang berat, anak-anak akan belajar mencintai identitas mereka sebagai bangsa Indonesia melalui contoh-contoh nyata yang mereka lihat di layar edukatif. Pendekatan "bermain sambil belajar" ini memastikan bahwa benih moderasi beragama tertanam kuat dalam memori emosional mereka, sehingga toleransi menjadi sebuah karakter yang melekat, bukan sekadar kewajiban moral yang dipaksakan oleh orang dewasa.

Guru akan dibekali kemampuan literasi digital untuk mengidentifikasi konten yang mengandung unsur kekerasan,

eksklusivisme, atau narasi kebencian yang sering kali terselip dalam video atau gim daring ramah anak. Proses penyaringan ini dilakukan dengan cara memverifikasi sumber informasi dan memastikan bahwa setiap materi visual yang dikonsumsi anak tidak bertentangan dengan nilai kemanusiaan. Setelah pengaruh negatif tersebut disaring, guru berperan aktif menyusun konten pengganti yang memuat pemahaman agama moderat (*wasathiyah*), yaitu ajaran yang menekankan pada keseimbangan, keadilan, dan kasih sayang (*Rahmatan lil 'Alamin*), sehingga anak-anak mendapatkan asupan spiritual yang menyejukkan sejak dini (Andriani et al., 2025).



Sumber: Internet

Gambar 2. Keberagaman Suku dan Agama di Indonesia

Penyampaian nilai *wasathiyah* ini disesuaikan secara khusus dengan tahapan perkembangan kognitif anak usia 0-

6 tahun yang masih berada pada fase pra-operasional dan berpikir konkret (Jenderal et al., n.d.). Alih-alih menggunakan istilah teologis yang berat, guru menerjemahkan konsep moderasi ke dalam simbol-simbol nyata, seperti berbagi makanan dengan teman yang berbeda latar belakang atau menolong sesama tanpa memandang perbedaan. Dengan menggunakan media digital yang interaktif dan sederhana, pesan agama yang moderat ini meresap ke dalam alam bawah sadar anak sebagai fondasi moral yang kokoh, membantu mereka tumbuh menjadi pribadi yang santun dan terbuka tanpa kehilangan identitas religiusnya.

Dalam praktiknya, moderasi beragama disampaikan melalui simbol-simbol yang bisa disentuh dan dirasakan. Misalnya, daripada menjelaskan konsep "toleransi", guru mengajak anak bermain bersama teman yang berbeda suku atau agama, lalu memberikan apresiasi pada sikap saling berbagi mainan. Pengetahuan anak pada usia ini sangat bergantung pada pengamatan visual dan aktivitas fisik (*sensorimotor*), sehingga konten digital yang dibuat pun harus fokus pada contoh perilaku nyata. Dengan cara yang konkret ini, nilai *wasathiyah* tidak menjadi beban pikiran yang berat bagi anak, melainkan menjadi kebiasaan alami yang tumbuh melalui interaksi positif dan menyenangkan di lingkungan BKB PAUD.

Karakteristik Konten Digital Edukatif yang Ramah Anak

Uraian:

Guru dibekali pemahaman tentang kriteria konten digital yang berkualitas. Materi mencakup aspek visual yang menarik, bahasa yang sederhana, serta durasi yang tepat untuk anak PAUD (screen time yang sehat). Bab ini juga menekankan pentingnya konten yang bebas dari unsur kekerasan, kebencian, dan eksklusivisme, serta bagaimana mengintegrasikan pilar moderasi beragama ke dalam cerita, lagu, atau video animasi singkat.

Konten digital edukatif memiliki karakteristik utama berupa aspek interaktivitas, yang memungkinkan pengguna terlibat aktif melalui simulasi, kuis, atau navigasi mandiri, sehingga proses belajar tidak lagi bersifat satu arah. Selain itu, konten ini harus bersifat multimedia, yakni mengintegrasikan teks, audio, gambar, dan video untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar serta meningkatkan retensi informasi.

Karakteristik lainnya adalah aksesibilitas dan fleksibilitas, di mana materi dapat diakses kapan saja dan di mana saja melalui berbagai perangkat, serta disusun secara modular (*micro-learning*) agar informasi yang kompleks lebih mudah dicerna dalam unit-unit kecil yang terstruktur. (Leslie, 2016)

Guru dibekali pemahaman mendalam mengenai kriteria konten digital berkualitas yang tidak hanya mengandalkan estetika visual, tetapi juga kekuatan substansi edukatif. Konten yang berkualitas harus memenuhi aspek validitas materi, di mana informasi yang disampaikan benar secara keilmuan dan sejalan dengan nilai-nilai moderasi beragama, serta bebas dari unsur hoaks atau diskriminasi. Berikut penjelasan mengenai integrasi standar kualitas media pembelajaran.

1. Standar Validitas Media Pembelajaran

Aspek validitas materi (kebenaran secara keilmuan) merujuk pada teori pengembangan media instruksional yang dikemukakan oleh para ahli seperti Smaldino et al. (2019) dalam buku *Instructional Technology and Media for Learning*. Dalam konteks akademik di Indonesia, validasi materi merupakan tahap krusial untuk menguji kelayakan isi sebuah media agar sesuai dengan konsep keilmuan yang benar dan objektif sebelum dipublikasikan. (Daulay, 2024)

2. Moderasi Beragama

Istilah moderasi beragama secara spesifik bersumber dari kebijakan Kementerian Agama Republik Indonesia yang tertuang dalam RPJMN 2020-2024 dan Buku Saku Moderasi Beragama (Humas, 2021). Empat indikator utama yang menjadi standar konten adalah:

3. Komitmen Kebangsaan: Menjaga integritas NKRI.

- a. Toleransi: Menghormati perbedaan keyakinan.
- b. Anti-Kekerasan: Menolak cara-cara radikal dalam beragama.
- c. Penerimaan Terhadap Tradisi: Ramah terhadap budaya lokal yang tidak bertentangan dengan pokok agama.

4. Literasi Digital dan Etika Konten

Kriteria bebas hoaks dan diskriminasi berakar pada prinsip Literasi Digital yang dikampanyekan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) serta nilai-nilai etika komunikasi digital. Hal ini didukung oleh kajian wawasan kebangsaan yang menekankan pentingnya menyaring informasi guna mencegah disintegrasi sosial akibat ujaran kebencian atau informasi palsu (Materi & Dan, 2021).

Selain itu, guru diajarkan untuk memperhatikan aspek pedagogis, yaitu memastikan konten memiliki tujuan pembelajaran yang jelas, menggunakan bahasa yang santun dan komunikatif, serta mampu merangsang daya kritis dan

imajinasi anak tanpa memberikan beban kognitif yang berlebihan.

Dari sisi teknis dan kenyamanan pengguna, konten digital yang berkualitas bagi anak usia dini harus memperhatikan ergonomi visual dan audio. Hal ini mencakup penggunaan kombinasi warna yang harmonis, tipografi yang mudah dibaca, serta kualitas suara yang jernih agar pesan dapat ditangkap dengan sempurna. Guru juga diarahkan untuk menciptakan konten yang interaktif dan inklusif, yang merepresentasikan keberagaman latar belakang anak-anak di Indonesia. Dengan memahami kriteria ini, guru BKB PAUD tidak hanya berperan sebagai konsumen teknologi, tetapi naik kelas menjadi kurator dan pencipta konten yang mampu menghadirkan pengalaman belajar digital yang aman, sehat, dan menginspirasi bagi anak didik.

A. Ergonomi Visual dan Audio

Ergonomi visual dan audio dalam konten digital edukatif adalah prinsip penyesuaian materi media dengan kemampuan indra penglihatan dan pendengaran anak usia dini agar tidak menimbulkan kelelahan fisik maupun mental. Secara visual, hal ini berkaitan dengan pemilihan skema warna yang kontras namun lembut di mata, penggunaan ukuran huruf (*font*) yang cukup besar dan jelas, serta tata letak elemen yang tidak terlalu padat (*cluttered*). Guru harus menghindari penggunaan warna neon yang menyilaukan

atau transisi gambar yang terlalu cepat, karena sistem saraf visual anak usia 0-6 tahun masih dalam tahap perkembangan dan sangat sensitif terhadap stimulasi yang berlebihan.

Sementara itu, dari sisi audio, ergonomi menekankan pada kejelasan artikulasi suara guru dan pengaturan volume musik latar agar tidak menutupi pesan utama. Musik yang digunakan sebaiknya memiliki tempo yang tenang atau ceria namun stabil, serta menghindari efek suara yang mengejutkan atau terlalu bising. Dengan memperhatikan keselarasan antara apa yang dilihat dan didengar, konten digital tidak hanya menjadi menarik, tetapi juga aman bagi kesehatan mata dan pendengaran anak. (Tinggi et al., 2024) Hal ini memastikan proses penyerapan nilai-nilai moderasi beragama berlangsung secara optimal tanpa membuat anak merasa cepat lelah atau terdistraksi oleh gangguan teknis media.

B. Interaktif dan Inklusif

Konten yang interaktif berarti media digital tersebut tidak hanya bersifat searah (anak hanya menonton), tetapi mampu memancing respon aktif, baik secara fisik maupun verbal. Dalam konteks BKB PAUD, interaktivitas bisa diwujudkan melalui video yang mengajak anak ikut bernyanyi, menjawab pertanyaan sederhana di layar, atau melakukan gerakan fisik tertentu yang mencerminkan nilai kebaikan. Interaksi ini sangat penting karena anak usia dini

belajar paling efektif melalui keterlibatan langsung. Dengan melibatkan mereka secara aktif, pesan moderasi beragama seperti sikap saling menolong tidak lagi sekadar tontonan, melainkan menjadi pengalaman belajar yang dinamis dan berkesan.

Sementara itu, inklusif berarti konten tersebut dirancang untuk merangkul dan mewakili semua anak tanpa terkecuali, terlepas dari latar belakang suku, agama, kondisi fisik, maupun status sosialnya. Dalam pembuatan konten, guru harus memastikan bahwa karakter visual, nama tokoh, hingga latar cerita mencerminkan keberagaman nyata yang ada di Indonesia. Konten yang inklusif menghindari stereotip dan memastikan setiap anak merasa "diterima" dan "diakui" saat melihat media tersebut. Dengan menggabungkan aspek interaktif dan inklusif, guru BKB PAUD menciptakan ruang belajar digital yang demokratis, di mana setiap anak merasa berharga dan belajar sejak dini bahwa perbedaan adalah harmoni yang harus dirayakan bersama.

C. Kesederhanaan dan Kejelasan

Aspek visual dalam konten digital untuk anak usia dini harus dirancang dengan prinsip kesederhanaan dan kejelasan, mengingat kemampuan persepsi anak usia 0-6 tahun yang masih terbatas. Guru perlu menggunakan perpaduan warna yang cerah namun tidak menyilaukan, serta ilustrasi yang konkret untuk menghindari kebingungan

kognitif. Karakter visual yang ditampilkan sebaiknya merepresentasikan keberagaman wajah Indonesia agar anak merasa relevan dengan konten tersebut. Selain itu, elemen teks harus minimalis dengan ukuran huruf yang besar dan jenis *font* yang tegas, sehingga pesan utama tentang toleransi dan moderasi dapat tertangkap secara instan melalui kekuatan gambar dan simbol yang kuat.

D. Screen Time yang sehat

Terkait dengan durasi, guru harus sangat ketat dalam menerapkan aturan screen time yang sehat guna menjaga kesehatan fisik dan mental anak. Konten edukatif digital idealnya berdurasi pendek, berkisar antara 2 hingga 7 menit per sesi, agar fokus anak tetap terjaga dan tidak menimbulkan kelelahan saraf mata. Prinsip utama dalam manajemen konten ini bukan untuk menggantikan interaksi fisik, melainkan sebagai pemantik diskusi antara guru, orang tua, dan anak. Dengan durasi yang terbatas namun padat makna, konten digital berfungsi sebagai media transisi yang efektif untuk mengajak anak kembali beraktivitas nyata, seperti bermain bersama teman atau melakukan aksi sosial sederhana di lingkungan sekitar.

Sebagai guru, ketegasan dalam aturan ini sangat krusial karena sekolah adalah tempat anak membentuk kebiasaan kognitif dan sosialnya. Berikut adalah penjelasan mengapa guru harus ketat dalam menerapkan aturan durasi layar:

1. Perlindungan Kesehatan Fisik

Paparan layar berlebihan pada anak memicu berbagai gangguan kesehatan fisik yang signifikan, mulai dari *Computer Vision Syndrome* yang menyebabkan mata lelah, kering, dan kabur, hingga peningkatan risiko miopia atau rabun jauh di usia dini. Selain itu, kebiasaan membungkuk saat menatap perangkat digital dapat menyebabkan tekanan pada tulang belakang, yang memicu nyeri leher dan punggung kronis atau dikenal dengan istilah *tech neck*. Kondisi ini diperburuk oleh gaya hidup *sedenter* yang minim aktivitas fisik, sehingga meningkatkan risiko terjadinya obesitas serta berbagai gangguan metabolisme lainnya pada anak

3. Stabilitas Kesehatan Mental dan Emosional

Otak anak masih dalam tahap perkembangan sensitif. Durasi yang tidak terkontrol dapat berdampak pada regulasi emosi yaitu anak yang terlalu banyak terpapar gawai cenderung lebih mudah cemas, cepat marah dan sulit mengelola stres. Selain itu paparan *blue light* dengan jangka waktu panjang membuat anak sulit tidur dan kurang fokus keesokan harinya

4. Optimalisasi Fungsi Kognitif dan Fokus

Ketegasan guru dalam membatasi waktu layar sangat krusial untuk menjaga kualitas belajar serta mengoptimalkan fungsi kognitif anak. Stimulasi digital yang serba cepat

berisiko memperpendek rentang perhatian (*attention span*), sehingga anak kesulitan berkonsentrasi pada tugas konvensional yang membutuhkan ketekunan mendalam. Selain itu, pembatasan ini mendorong terjadinya interaksi sosial realistis secara tatap muka, yang merupakan elemen kunci dalam melatih empati serta kemampuan membaca bahasa tubuh yang tidak bisa digantikan oleh gawai.

Ketegasan guru di sekolah juga berfungsi sebagai model bagi orang tua untuk menerapkan standar yang sama di rumah, menciptakan ekosistem pendukung yang konsisten bagi anak.



Sumber: Internet

Gambar 3. Smartphone Menjadi Alat Produksi Konten Kreatif

E. Lagu Edukatif

Mengintegrasikan nilai moderasi beragama ke dalam lagu dan cerita merupakan strategi pedagogis yang sangat efektif karena menyentuh sisi emosional anak secara halus (Sari et al., 2024). Dalam pembuatan lagu edukatif, guru dapat mengubah lirik lagu anak yang populer dengan kata-kata yang memuat pesan kerukunan, tolong-menolong, dan menghargai perbedaan. Irama yang ceria dan pengulangan lirik membantu nilai-nilai toleransi mengendap dalam memori jangka panjang anak tanpa mereka merasa sedang diajari secara formal. Lagu menjadi media ekspresi kegembiraan sekaligus sarana internalisasi karakter "wasathiyah" yang inklusif sejak dini.

Mengintegrasikan nilai moderasi beragama melalui lagu dan cerita adalah pendekatan pedagogi afektif yang cerdas. Strategi ini bekerja dengan cara "menyusupkan" nilai-nilai luhur tanpa terkesan menggurui (*indoktrinasi*), sehingga anak lebih terbuka dalam menerima perbedaan. Berikut adalah penjelasan komprehensif mengapa strategi ini sangat efektif:

1. Menyentuh Sisi Emosional (*Neuroscience Learning*)

Integrasi nilai melalui lagu dan cerita sangat efektif karena mampu menyasar sistem limbik otak yang mengatur emosi, melampaui sekadar logika kognitif. Melalui melodi yang ceria, anak dapat membangun asosiasi positif antara keberagaman dan kebahagiaan, sementara narasi cerita

memungkinkan mereka belajar berempati dengan merasakan pengalaman tokoh yang berbeda latar belakang. Pendekatan ini secara alami meruntuhkan sekat prasangka dan menanamkan nilai toleransi melalui pengalaman emosional yang mendalam bagi anak.

2. Mempermudah Internalisasi Nilai

Penggunaan lagu dan cerita jauh lebih efektif daripada definisi tekstual karena anak-anak cenderung lebih mudah mengingat lirik serta alur narasi yang sederhana. Melalui proses repetisi yang menyenangkan, nilai-nilai moderasi seperti sikap saling menghargai dan kerja sama dapat tertanam secara alami ke dalam alam bawah sadar mereka tanpa merasa dipaksa. Selain itu, bahasa yang digunakan dalam lagu dan cerita mampu menyederhanakan konsep abstrak seperti toleransi menjadi situasi konkret yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga anak lebih mudah memahami dan mengaplikasikannya.

3. Membangun Imajinasi Inklusif

Melalui cerita, anak mendapatkan kesempatan untuk menjelajahi dunia di luar lingkungan kecilnya, yang membantu menormalisasi perbedaan sejak dini melalui visualisasi beragam rumah ibadah maupun pakaian adat. Paparan visual ini sangat penting agar anak tidak merasa asing atau takut saat berinteraksi langsung dengan orang yang berbeda keyakinan di dunia nyata. Selain itu, metode

bermain peran (role playing) berdasarkan alur cerita memungkinkan guru melatih anak mempraktikkan sikap moderat secara langsung dalam simulasi yang aman dan menyenangkan.

4. Strategi Implementasi bagi Guru

Untuk menerapkan strategi ini secara efektif, guru dapat memodifikasi lirik lagu populer anak-anak dengan pesan moderasi yang menekankan indahnnya pertemanan tanpa sekat, serta menggunakan dongeng multikultural atau fabel yang menjunjung kerukunan di tengah perbedaan. Langkah ini kemudian disempurnakan dengan sesi refleksi ringan melalui pertanyaan pemantik yang menggugah empati siswa terhadap tokoh dalam cerita. Kombinasi metode ini memastikan nilai-nilai toleransi tidak hanya didengar, tetapi juga dirasakan dan dipahami secara mendalam oleh anak dalam suasana belajar yang menyenangkan.

Metode ini mengubah moderasi beragama dari sekadar "materi pelajaran" menjadi "pengalaman batin". Hasilnya, moderasi tidak lagi dipahami sebagai kewajiban aturan, melainkan sebagai gaya hidup yang didasari oleh rasa kasih sayang dan empati.

F. Cerita Digital

Sementara itu, dalam bentuk cerita digital (*storytelling*), guru dapat menciptakan tokoh-tokoh karakter yang merepresentasikan keberagaman latar belakang suku atau

agama di Indonesia yang bekerja sama menyelesaikan masalah sederhana. Narasi cerita harus dibangun dengan alur yang menekankan bahwa perbedaan adalah kekuatan, bukan penghalang untuk bersahabat. Dengan menggunakan visualisasi yang menarik dalam format buku cerita digital atau video dongeng singkat, anak diajak berempati dan melihat dunia dari kacamata kasih sayang. Integrasi ini memastikan bahwa konten digital yang dibuat tidak hanya menghibur, tetapi memiliki "ruh" moderasi yang kuat sebagai bekal moral anak di masa depan.

Dengan mengajarkan nilai-nilai ini, guru tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membangun fondasi emosional anak agar tumbuh menjadi pribadi yang menghargai keberagaman, memiliki empati tinggi, dan terbiasa menyelesaikan konflik secara damai, sehingga anak terlindungi dari paparan paham radikal atau eksklusif sejak dini.

Teknik Produksi Konten Kreatif Berbasis *Smartphone*

Uraian:

Panduan praktis mengenai alat dan aplikasi sederhana untuk membuat konten. Guru akan diajarkan cara:

- 1. Mengambil foto/video yang bercerita (storytelling).*
- 2. Menggunakan aplikasi desain grafis (seperti Canva) untuk membuat poster edukasi.*

Editing video sederhana menggunakan aplikasi (seperti CapCut) untuk membuat video pendek bertema kasih sayang dan kebersamaan antar sesama.

Teknik produksi konten kreatif dengan berbasis aplikasi di *smartphone* merupakan solusi praktis dan efisien bagi guru BKB PAUD untuk menghadirkan media pembelajaran berkualitas tanpa memerlukan perangkat yang rumit. Dengan memaksimalkan fitur kamera dan berbagai aplikasi editor yang tersedia, guru dapat mentransformasi materi moderasi beragama yang abstrak menjadi aset visual yang konkret dan menarik. Proses ini dimulai dengan teknik pengambilan gambar (*framing*) dan pencahayaan yang baik,

sehingga pesan yang disampaikan melalui foto atau video terlihat profesional dan mudah dicerna oleh anak-anak (Natal, 2024). Penggunaan ponsel pintar memungkinkan guru untuk menangkap momen-momen autentik di kelas secara spontan, yang kemudian dapat diolah menjadi konten edukatif yang relevan dengan keseharian anak.

Dalam tahap produksi, guru memanfaatkan aplikasi desain intuitif seperti Canva untuk membuat poster atau infografis, serta CapCut untuk menyunting video pendek yang dinamis. Teknik penyuntingan ini fokus pada penggabungan elemen visual, teks yang komunikatif, dan musik latar yang ceria guna memperkuat pesan toleransi dan cinta tanah air. Kemudahan akses teknologi ini memberikan ruang kreativitas tanpa batas bagi guru untuk bereksperimen dengan format *storytelling* digital, seperti video pendek berdurasi 60 detik atau kolase foto kegiatan. Dengan menguasai teknik produksi berbasis *smartphone*, guru tidak hanya menjadi penyampai pesan, tetapi juga kreator konten yang mampu mewarnai ruang digital dengan narasi positif yang mendidik bagi generasi emas.

A. Tutorial Singkat Membuat Poster dengan Canva

Belajar Canva memberikan manfaat besar bagi guru PAUD dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis. Guru dapat memanfaatkan elemen visual di Canva untuk menyusun konten yang mendukung penanaman nilai

moral dan moderasi beragama melalui cerita bergambar atau poster yang relevan bagi anak usia dini. Berikut langkah sederhana dalam proses pembuatan poster pembelajaran.

Mulai desain dengan membuka aplikasi, lalu cari kata kunci "**Poster Pendidikan**" di kolom pencarian untuk menemukan template yang sesuai dengan ide yang telah ditentukan.

1. **Personalisasi:** Masukkan foto kegiatan siswa yang mencerminkan keberagaman. Gunakan fitur "**Elemen**" untuk menambahkan ilustrasi ramah anak seperti gambar masjid, gereja, atau anak-anak yang sedang bergandengan tangan atau bisa juga gambar anak-anak yang sedang belajar bersama.
2. **Pesan Moderasi:** Tambahkan teks singkat namun padat, seperti "*Berbeda itu Indah*" atau "*Teman Semua, Sayang Semua*". Gunakan jenis huruf (*font*) yang mudah dibaca seperti **League Spartan** hindari huruf yang dimodifikasi.
3. **Simpan:** Klik ikon panah di pojok kanan atas dan pilih "**Unduh**" dengan format **PNG** agar kualitas gambar tetap jernih saat dibagikan ke WhatsApp orang tua.

B. Tutorial Singkat Edit Video dengan CapCut

Media video menjadi salah satu alat paling efektif untuk mengajar anak usia dini di era digital ini. Alasan utamanya

adalah Anak PAUD memiliki rentang fokus yang pendek. Video dengan pergerakan, warna cerah, dan musik mampu menarik perhatian mereka jauh lebih efektif daripada sekadar gambar diam atau penjelasan lisan. Nilai-nilai seperti "toleransi" atau "moderasi beragama" adalah konsep yang abstrak bagi anak kecil. Melalui video animasi singkat, guru bisa memvisualisasikan contoh nyata (misalnya adegan berbagi makanan antar teman yang berbeda) sehingga anak lebih mudah meniru perilaku baik tersebut. Berikut langkah sederhana yang dapat dilakukan guru PAUD dalam pembuatan video pendek dengan menggunakan CapCut.

CapCut sangat efektif untuk membuat video pendek durasi 60 detik (*microlearning*) yang menarik bagi generasi digital.

1. **Proyek Baru:** Buka aplikasi, klik "**Proyek Baru**" (*New Project*), lalu pilih video atau foto kegiatan belajar-mengajar yang telah direkam.
2. **Penyuntingan Dasar:** Potong bagian video yang tidak perlu dengan fitur "**Bagi**" (*Split*). Sesuaikan rasio video menjadi **9:16** (Vertikal) agar pas untuk Instagram Reels atau TikTok.
3. **Subtitle Otomatis:** Gunakan fitur "**Keterangan Otomatis**" (*Auto Captions*) agar suara guru langsung berubah menjadi teks. Ini membantu orang tua memahami isi video meski tanpa menyalakan suara.

4. **Musik Latar:** Tambahkan audio yang ceria dari perpustakaan musik CapCut. Pastikan volume musik tidak menutupi suara guru saat menjelaskan nilai kasih sayang.
5. **Ekspor:** Setelah selesai, klik tombol "**Ekspor**" di pojok kanan atas dengan resolusi minimal **720p** atau **1080p** untuk hasil video yang profesional.

Implementasi:

Guru disarankan memulai dengan "**Hook**" atau pembukaan yang kuat dalam 3 detik pertama (misal: pertanyaan menarik tentang keberagaman) untuk menjaga atensi penonton di era digital.



Sumber: Internet

Gambar 4. Storytelling Dapat Membangun Imajinasi Anak

Mengajarkan *storytelling* melalui foto atau video kepada anak usia dini (PAUD) bukan tentang teknik kamera yang rumit, melainkan tentang mengasah kemampuan mereka bercerita, mengamati, dan mengekspresikan ide. Di era digital, ini adalah cara yang sangat seru untuk melatih literasi visual mereka. Berikut adalah tahapan sederhana yang bisa dilakukan bersama anak:

1. Tahap Pra-Produksi: Menentukan Ide (The "What")

Sebelum memegang kamera, ajak anak menentukan apa yang ingin mereka ceritakan.

- a. **Diskusi Ringan:** Tanya mereka, "Hari ini kita mau cerita tentang apa? Mainan kesukaanmu atau kucing di halaman?"
- b. **Penyusunan Alur Sederhana:** Gunakan konsep "Awal - Tengah - Akhir".
 - 1) *Awal:* Siapa tokohnya? (Contoh: Boneka Beruang)
 - 2) *Tengah:* Apa yang dilakukan? (Contoh: Beruang sedang makan siang)
 - 3) *Akhir:* Bagaimana ceritanya selesai? (Contoh: Beruang kenyang lalu tidur)

2. Tahap Produksi: Mengambil Gambar (The "Action")

Biarkan anak bereksplorasi dengan perangkat (HP atau kamera) dengan pengawasan.

- a. **Point of View (Sudut Pandang):** Ajari anak untuk mengambil foto dari berbagai posisi. "Coba potret dari

bawah supaya mainannya terlihat besar!" atau "Potret dari dekat supaya wajahnya kelihatan."

- b. **Urutan Gambar:** Jika video, ajak anak merekam satu demi satu kejadian sesuai alur tadi. Jika foto, minta mereka mengambil minimal 3 foto yang berbeda untuk mewakili awal, tengah, dan akhir cerita.

3. Tahap Pasca-Produksi: Merangkai Cerita (The "Story")

Ini adalah tahap paling penting untuk melatih kemampuan bahasa.

- a. **Menyusun Foto:** Jika menggunakan foto, cetak atau tunjukkan di layar, lalu minta anak menyusun urutannya.
- b. **Voice Over (Narasi):** Rekam suara anak saat mereka menjelaskan apa yang terjadi di foto/video tersebut. Kalimat sederhana seperti "Ini Beruang, dia lapar sekali." sudah merupakan bentuk *storytelling* yang hebat.

4. Tahap Apresiasi: Berbagi Cerita

Tunjukkan hasil karyanya kepada anggota keluarga lain atau teman sekelas. Hal ini membangun rasa percaya diri anak bahwa ide dan karyanya berharga.

Tips untuk Orang Tua/Guru:

Gunakanlah alat yang aman misalnya gunakan casing HP yang tebal atau kamera khusus anak. Fokuslah pada proses dan jangan mengoreksi jika hasil fotonya miring atau

blur. Yang terpenting adalah alasan di balik mereka mengambil foto tersebut. Berikan pertanyaan pemantik untuk mereka dan jika anak bingung, tanya "Kenapa kamu pilih memotret benda itu?"

Teknik Produksi Konten Kreatif Berbasis *Smartphone* adalah bahwa teknologi ini bukan lagi sekadar alat komunikasi, melainkan studio pembelajaran portabel yang memungkinkan guru menciptakan media edukasi berkualitas tinggi secara mandiri, cepat, dan biaya rendah. Dengan hanya bermodalkan *smartphone*, guru dapat beralih dari metode ceramah konvensional ke media visual yang lebih disukai anak usia dini. Berikut adalah uraian poin-poin kesimpulannya:

1. Aksesibilitas dan Efisiensi Tinggi

Guru tidak lagi memerlukan perangkat komputer canggih atau keahlian desain yang rumit. Aplikasi seperti Canva, CapCut, atau Kinemaster di *smartphone* menyediakan fitur instan (seperti *remove background*, stiker animasi, dan pengisi suara) yang sangat cocok untuk karakteristik visual anak PAUD.

2. Personalisasi Materi Ajar

Guru dapat memproduksi konten yang sangat relevan dengan kebutuhan siswanya. Misalnya, guru bisa merekam lingkungan sekolah sendiri atau menggunakan suara aslinya

dalam video animasi, sehingga menciptakan kedekatan emosional yang meningkatkan fokus belajar anak.

3. Media Penanaman Nilai yang Konkret

Melalui teknik editing sederhana, konsep abstrak seperti moderasi beragama, toleransi, dan anti-kekerasan dapat divisualisasikan menjadi cerita pendek atau lagu ceria. Hal ini membantu anak memahami nilai-nilai moral melalui contoh perilaku nyata yang mereka lihat di layar.

4. Peningkatan Profesionalisme Guru

Menguasai produksi konten berbasis ponsel pintar meningkatkan kompetensi pedagogik guru di era digital. Guru yang kreatif mampu menyajikan materi yang bebas hoaks dan diskriminasi, sekaligus menjadi teladan literasi digital yang sehat bagi anak-anak dan orang tua.

Secara singkat, teknik ini memberikan pemberdayaan kreatif bagi guru untuk menjadi kreator konten edukatif yang mampu menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan, inklusif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Strategi Manajemen dan Distribusi Konten di Platform Digital

Uraian:

*Membuat konten saja tidak cukup; guru harus tahu cara mengelolanya. Bab ini membahas cara mengelola akun media sosial sekolah atau kelas secara profesional. Materi meliputi penjadwalan postingan (*content calendar*), cara berinteraksi dengan orang tua di grup WhatsApp/Instagram, serta teknik "Copywriting" yang santun namun menarik untuk menyebarkan pesan-pesan moderasi beragama kepada komunitas sekolah.*

Strategi manajemen dan distribusi konten di platform digital merupakan langkah vital agar pesan moderasi beragama dapat tersampaikan secara luas dan terukur kepada orang tua serta masyarakat. Guru BKB PAUD perlu menyusun sebuah kalender konten (*content calendar*) yang terencana, sehingga unggahan edukasi tidak dilakukan secara serampangan, melainkan konsisten dan memiliki alur

cerita yang jelas setiap minggunya. Dalam bab ini, guru belajar cara memilih platform yang tepat seperti grup WhatsApp untuk komunikasi privat yang intens, atau Instagram dan TikTok untuk kampanye nilai toleransi yang lebih public serta memahami waktu posting terbaik saat orang tua sedang aktif di media sosial.(Pendidikan et al., 2020)

Selain aspek teknis distribusi, guru juga dilatih dalam teknik *copywriting* yang santun dan persuasif untuk mengisi kolom keterangan (*caption*). Tulisan yang menyertai konten digital harus mampu menyentuh hati, menggunakan pilihan kata yang inklusif, dan mengajak interaksi positif melalui pertanyaan-pertanyaan sederhana kepada orang tua. Dengan manajemen distribusi yang baik, konten edukatif tidak hanya menjadi sekadar pajangan digital, tetapi menjadi sarana dialog yang membangun ekosistem pendidikan karakter yang selaras antara sekolah dan rumah. Hal ini memastikan bahwa narasi moderasi beragama menjadi identitas digital yang melekat kuat pada lembaga BKB PAUD tersebut.

Berinteraksi dengan orang tua murid di ranah digital memerlukan keseimbangan antara profesionalisme dan kedekatan emosional. Kuncinya adalah memosisikan diri sebagai mitra dalam mendidik anak, bukan sekadar pemberi instruksi. Di grup WhatsApp atau Instagram, interaksi sebaiknya dimulai dengan sapaan yang hangat dan apresiatif, menghindari pesan yang terlalu kaku atau menggurui.

Respons yang cepat, santun, dan penggunaan emoji yang tepat dapat mencairkan suasana, membuat orang tua merasa didengar dan dihargai. Saat menyebarkan nilai moderasi beragama, fokuslah pada narasi yang menyatukan dan universal, seperti kasih sayang, tolong-menolong, dan kerukunan, yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak.

Interaksi di grup WhatsApp dan Instagram juga harus dikelola dengan pendekatan komunikasi dua arah yang empatik. Guru diarahkan untuk tidak hanya memberi pengumuman satu arah, tetapi memantik diskusi ringan yang positif, misalnya dengan menanyakan pendapat orang tua tentang praktik berbagi di rumah. Sedangkan teknik *copywriting* yang santun namun menarik menjadi instrumen vital dalam menyebarkan pesan moderasi. Guru belajar menyusun kalimat pembuka (*hook*) yang menyentuh sisi emosional orang tua, menggunakan pilihan kata yang inklusif (seperti "Kita semua bersaudara"), dan diakhiri dengan ajakan bertindak (*call to action*) yang mengajak orang tua mempraktikkan nilai toleransi bersama anak di rumah.

Berikut adalah beberapa contoh penerapan *copywriting* santun untuk komunitas sekolah:

1. Contoh Pesan WhatsApp (Fokus pada Kerukunan)

- a. **Pancingan:** "Ayah dan Bunda yang hebat, pernahkah si Kecil bertanya mengapa temannya berdoa dengan cara yang berbeda?"

- b. **Isi:** "Di **sekolah**, kami belajar bahwa perbedaan adalah warna yang indah, seperti pelangi. Mengenalkan nilai toleransi sejak dini adalah bekal berharga agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang penyayang dan menghargai sesama."
- c. **Ajakan:** "Yuk, hari ini kita selipkan satu cerita pendek tentang indahnyanya berbagi dengan tetangga atau teman tanpa memandang perbedaan. Selamat berakhir pekan bersama keluarga tercinta!"

2. Contoh Caption Instagram (Fokus pada Kerja Sama)

- a. **Hook:** "Membangun Jembatan, Bukan Tembok"
- b. **Isi:** "Dunia digital membawa anak-anak kita mengenal beragam budaya dan keyakinan dalam sekejap mata. Tugas kita bukan membatasi pandangan mereka, tapi membekali mereka dengan kacamata 'Moderasi Beragama'—agar mereka mampu melihat kebaikan di setiap perbedaan."
- c. **Call to Action:** "Apa nilai kebaikan yang paling sering Ayah/Bunda ajarkan di rumah hari ini? Tulis di kolom komentar ya, mari saling menginspirasi!

#SekolahToleran#ParentingCerdas

#ModerasiBeragama

3. Contoh Broadcast Pengumuman Kegiatan

- a. **Sapaan:** "Semangat pagi Mama dan Papa di grup [Nama Kelas]!"

- b. **Isi:** "Minggu depan, anak-anak akan belajar tentang 'Budaya Nusantara'. Melalui kegiatan ini, kami ingin menanamkan bahwa meski kita berbeda suku dan cara ibadah, kita tetap satu keluarga besar Indonesia yang rukun."
- c. **Penutup:** "Mohon dukungan doa dan pendampingannya ya agar ananda semakin paham indahnya kebersamaan. Terima kasih atas kerja samanya yang luar biasa!"



Sumber: Internet

Gambar 5. Video Adalah Media Efektif Dalam Mengajar

A. Kalender Konten

Penjadwalan postingan melalui kalender konten (*content calendar*) merupakan fondasi manajemen media sosial yang memungkinkan guru BKB PAUD untuk mendistri-

busikan pesan moderasi beragama secara konsisten dan tidak sporadis. Dengan jadwal yang terstruktur, guru dapat membagi porsi konten antara informasi kegiatan sekolah, tips pengasuhan toleran, dan pesan keberagaman secara seimbang setiap minggunya. Hal ini selaras dengan prinsip manajemen media sosial yang menekankan bahwa konsistensi adalah kunci untuk membangun kepercayaan (*trust*) dan keterikatan (*engagement*) dengan audiens, dalam hal ini adalah orang tua murid.

Kalender konten mingguan sangat penting dan strategis bagi guru BKB PAUD karena berfungsi sebagai peta jalan (*road map*) yang memastikan pemberian stimulus perkembangan anak dan penanaman nilai karakter berjalan secara konsisten, terstruktur, dan tidak tumpang tindih. Berikut adalah uraian dan penjelasan mengenai tingkat kepentingannya:

1. Konsistensi Penanaman Nilai (Moderasi Beragama)

Nilai-nilai seperti toleransi, antikekerasan, dan kasih sayang tidak bisa diajarkan hanya sekali. Dengan kalender mingguan, guru dapat mengatur jadwal kapan harus memutar video animasi tentang berbagi, kapan menyanyikan lagu tentang keberagaman, dan kapan bercerita tentang cinta tanah air. Hal ini menjamin nilai-nilai moderasi beragama meresap secara bertahap dan berkelanjutan ke dalam kognisi anak.

2. Efisiensi Manajemen Waktu dan Produksi

Guru PAUD memiliki kesibukan yang tinggi. Kalender konten membantu guru untuk merencanakan produksi media lebih awal. Misalnya, jika hari Rabu jadwalnya menonton video pendek buatan sendiri di Canva, guru sudah bisa menyiapkannya di akhir pekan sebelumnya. Ini mencegah guru terjebak dalam pola "mengajar dadakan" yang sering kali membuat kualitas materi menjadi tidak maksimal atau tidak valid.

3. Keselarasan dengan Tema Pembelajaran (Prota/Promes)

Kalender konten memastikan bahwa apa yang dilihat anak di layar smartphone atau proyektor sinkron dengan tema mingguan di kelas (misalnya tema "Diriku", "Keluargaku", atau "Lingkunganku"). Sinkronisasi ini memperkuat pemahaman anak karena mereka mendapatkan informasi yang sama melalui berbagai indra dan aktivitas yang saling mendukung.

4. Alat Pantau (Monitoring) dan Evaluasi

Dengan adanya jadwal tertulis, guru dapat mengevaluasi konten mana yang paling disukai anak dan konten mana yang kurang efektif. Jika pada minggu pertama video animasi lebih menarik perhatian daripada poster digital, guru dapat menyesuaikan kalender minggu berikutnya untuk lebih banyak memproduksi konten berbasis video (micro-learning).

5. Profesionalisme dan Transparansi kepada Orang Tua

Kalender ini juga bisa dibagikan kepada orang tua agar mereka tahu apa yang dipelajari anak setiap harinya. Ini menciptakan sinergi antara sekolah dan rumah, di mana orang tua dapat memperkuat pesan moral atau materi edukasi yang sama saat anak berada di rumah, sehingga proses belajar menjadi lebih utuh.

Kesimpulannya, kalender konten mingguan adalah instrumen manajemen yang mengubah niat baik guru menjadi aksi edukatif yang sistematis, memastikan setiap konten digital yang diproduksi memiliki tujuan yang jelas bagi tumbuh kembang anak.

Berikut adalah contoh draf Kalender Konten Mingguan untuk Guru BKB PAUD yang mengintegrasikan pilar moderasi beragama ke dalam materi digital harian.

Tujuan: Menanamkan nilai toleransi, kasih sayang, dan kerja sama sejak dini.

Tabel 1. Tema Mingguan: "Aku dan Teman-Temanku"

| Hari | Pilar Moderasi | Jenis Konten Digital | Judul/Aktivitas Konten | Media/Aplikasi |
|-------|---------------------|---------------------------------|--|----------------|
| Senin | Komitmen Kebangsaan | Video Animasi Singkat (1 Menit) | "Bendera Kita Sama" Cerita tokoh berbeda suku hormat bendera bersama. | Canva / CapCut |

| | | | | |
|--------|----------------------------|---------------------------|--|---------------------------|
| Selasa | Anti-Kekerasan | Poster Digital Interaktif | "Tangan untuk Menyayangi" Visualisasi fungsi tangan (bersalaman, berbagi, bukan memukul). | Canva |
| Rabu | Toleransi | Lagu Anak (Audio Visual) | "Pelangi Temanku" Lagu ceria tentang indahny berteman dengan siapa saja. | YouTube / Spotify / Canva |
| Kamis | Penerimaan Tradisi | Foto Cerita (Slideshow) | "Baju Adat Sahabatku" Mengenal pakaian adat teman-teman di kelas melalui foto. | Smartphone (Gallery) |
| Jumat | Kemanusiaan & Kasih Sayang | Video Pesan Guru | "Mari Berbagi Bekal" Video guru mengajak anak berbagi makanan/mainan secara adil. | WhatsApp Group / TikTok |
| Sabtu | Evaluasi & Refleksi | Kuis Gambar Sederhana | "Pilih Perbuatan Baik" Anak memilih gambar mana yang menunjukkan sikap rukun. | Quizizz / Google Forms |

Penjelasan Singkat Implementasi:

1. **Senin - Rabu (Tahap Mengenal):** Konten fokus pada stimulasi visual dan auditori agar anak mengenali konsep perbedaan dengan cara yang menyenangkan.

2. **Kamis - Jumat (Tahap Melakukan):** Konten lebih bersifat kontekstual, menggunakan foto atau video nyata lingkungan sekolah agar anak merasa terlibat.
3. **Sabtu (Keluarga):** Konten dikirimkan ke grup WhatsApp orang tua untuk didiskusikan bersama anak di rumah sebagai penguatan materi sepekan.

Berikut ini adalah draf naskah video animasi untuk hari Senin dan lirik lagu ceria untuk hari Rabu yang dirancang khusus untuk anak PAUD dengan muatan moderasi beragama:

1. Naskah Video Animasi (Senin)

Judul: "Bendera Kita Sama"

Durasi: 60 Detik

Pilar: Komitmen Kebangsaan

Tabel 2. Rundown Rencana Pembuatan Video

| No | Waktu | Uraian | Narator |
|----|-------------|--|---|
| 1 | 00-10 detik | Visual menampilkan dua karakter anak, Budi (memakai peci) dan Lani (memakai pita rambut), sedang berdiri di halaman sekolah yang cerah | "Halo teman-teman! Lihat, Budi dan Lani sedang bersiap-siap." |

| | | | |
|---|-------------|--|--|
| 2 | 10-30 detik | Muncul tiang bendera. Budi dan Lani bekerja sama menarik tali bendera Merah Putih. | Walaupun baju mereka berbeda, hobi mereka berbeda, tapi mereka punya satu bendera yang sama. Bendera apa ya?" Budi & Lani (Serempak): "Merah Putih!" |
| 3 | 30-50 detik | Visual bendera berkibar tertiuip angin dengan latar belakang peta Indonesia yang berwarna-warni. | "Menghormati bendera adalah tanda kita sayang pada rumah kita, yaitu Indonesia. Kita jaga bersama, yuk!" |
| 4 | 50-60 detik | Teks muncul: "Aku Sayang Indonesia" dengan musik penutup yang ceria. | |

2. Lirik Lagu Anak (Rabu)

Judul: "Pelangi Temanku"

Nada: Menggunakan nada lagu "Pelangi-Pelangi" yang sudah akrab di telinga anak.

Pilar: Toleransi & Anti-Kekerasan

Bait 1

Pelangi-pelangi, alangkah indahmu
Merah kuning hijau, di langit yang biru
Temanku pun sama, beragam warnanya
Ada yang berbeda, tetap satu jua.

Bait 2

Pelangi-pelangi, ciptaan Tuhan
Mari kita sayang, teman-teman semua
Tak boleh memukul, tak boleh mengejek
Saling menyayangi, rukun selamanya.



Sumber: Internet

Gambar 6. Lagu Menjadi Media Ekspresi Kegembiraan

Tips Implementasi bagi Guru:

1. Video Senin: Gunakan fitur "Animate" di Canva pada elemen karakter agar terlihat seperti sedang bergerak atau melambatkan tangan.
2. Lagu Rabu: Rekam suara Anda sendiri saat menyanyikan lagu ini, lalu masukkan ke dalam video slide yang menampilkan foto anak-anak di kelas yang sedang bermain bersama. Ini akan membuat anak merasa bangga melihat dirinya ada di dalam konten.

Evaluasi Dampak dan Keamanan Digital

Uraian:

Bab penutup ini berfokus pada cara memantau apakah konten yang dibagikan efektif dan diterima dengan baik oleh orang tua dan anak. Selain itu, guru diberikan pemahaman tentang keamanan data pribadi anak, etika berinternet (netiquette), dan cara merespons komentar negatif atau hoax yang berpotensi memecah belah kerukunan di lingkungan sekolah.

Bab penutup ini menitikberatkan pada pentingnya mengukur efektivitas konten sebagai bentuk pertanggungjawaban profesional guru dalam menyampaikan pesan moderasi beragama. Guru diajarkan untuk melakukan evaluasi secara berkala guna memastikan bahwa materi digital yang dibagikan benar-benar dipahami dan memberikan dampak positif terhadap perilaku anak di rumah. (Purba et al., 2024) Evaluasi ini dilakukan melalui pengumpulan umpan balik (*feedback*) dari orang tua, baik

secara formal menggunakan instrumen survei singkat berbasis kuesioner digital maupun secara informal melalui ruang diskusi di grup media sosial. Melalui proses ini, guru dapat memetakan sejauh mana nilai-nilai toleransi dan inklusivitas terserap, sekaligus mendapatkan masukan kritis untuk perbaikan kualitas konten edukasi di masa mendatang.

Selain aspek efektivitas, peran strategis evaluasi dalam menjaga integritas digital lembaga BKB PAUD guru juga dilatih untuk bersikap responsif terhadap setiap komentar atau tanggapan publik guna memastikan ruang digital sekolah tetap menjadi lingkungan yang aman, bersih dari konflik, dan tepercaya. Dengan memantau reaksi audiens secara sistematis, guru dapat mendeteksi dini jika terdapat kesalahpahaman narasi dan segera memberikan klarifikasi yang menyejukkan. Langkah evaluasi yang komprehensif ini pada akhirnya bukan hanya soal angka keterlibatan (*engagement*), melainkan upaya menjaga marwah lembaga sebagai pelopor persemaian nilai-nilai moderasi yang sehat di tengah masyarakat digital. (Moch & Lukluil Maknun, Syamsul Kurniawan, 2023).

Pemberian pemahaman mengenai keamanan data pribadi anak merupakan langkah krusial untuk melindungi privasi dan keselamatan anak di ruang digital, di mana guru dilatih untuk tidak mengunggah informasi sensitif seperti alamat rumah, nomor identitas, atau foto yang mengeksploitasi kondisi anak tanpa izin tertulis orang tua.

Guru juga dibekali dengan prinsip etika berinternet (*netiquette*) yang menekankan pada penggunaan bahasa yang santun, menghargai hak cipta karya orang lain, serta menjaga batasan profesionalisme saat berinteraksi di media sosial. Hal ini bertujuan agar guru menjadi teladan (*role model*) digital bagi orang tua dan anak didik dalam membangun komunikasi yang sehat dan bermartabat.

Selain itu, guru diajarkan strategi taktis dalam merespons komentar negatif atau persebaran hoaks yang berpotensi merusak kerukunan di lingkungan sekolah. Alih-alih merespons dengan emosi, guru diarahkan untuk memberikan klarifikasi berbasis data dan fakta secara tenang serta menggunakan pendekatan persuasif yang mendinginkan suasana. Jika ditemukan narasi yang memecah belah atau mengandung ujaran kebencian, guru harus mampu melakukan moderasi komentar dengan bijak atau membawa diskusi ke ruang privat guna menghindari kegaduhan publik. Kemampuan mitigasi risiko digital ini memastikan bahwa kanal komunikasi sekolah tetap menjadi wadah persemaian nilai moderasi beragama yang aman dan terpercaya bagi seluruh komunitas sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, D., Husna, A., Ramadan, S. M., & Faqot, N. (2025). Peran Guru PAI dalam Membentuk Literasi Digital dan Karakter Moderasi Beragama Siswa di Era Modern. 04(01), 2318–2329.
- Daulay, M. Y. (2024). Religious Moderation as the Spirit of Islamic Education Building Tolerance in Virtual Conflict.
- Fathurrohman, M., Abbas, N., & Rochmawan, A. E. (2024). Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini melalui Lagu Kebangsaan dan Nasional Religious Moderation in Early Childhood through National and National Anthems. 118–127.
- Humas, A. (2021). *Moderasi Beragama Upaya Pemerintah Memperkuat Karakter Bangsa*. Portal Resmi Kantor Staf Presiden. [https://www.ksp.go.id/moderasi-beragama-upaya-pemerintah-memperkuat-karakter-bangsa.html#:~:text=Di antaranya melalui penguatan komitmen,diperjuangkan melalui RPJMN 2020-2024](https://www.ksp.go.id/moderasi-beragama-upaya-pemerintah-memperkuat-karakter-bangsa.html#:~:text=Di%20antaranya%20melalui%20penguatan%20komitmen,diperjuangkan%20melalui%20RPJMN%202020-2024).
- Jenderal, D., Agama, K., & Indonesia, R. (n.d.). *Pendidikan Islam*.
- Leslie, C. (2016). Anderson and Krathwohl Bloom ' s Taxonomy Revised.

- Lickona, T. (1991). *Educating for Character. How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books. <https://eric.ed.gov/?id=ED337451>
- Materi, P., & Dan, S. (2021). Pengembangan media pembelajaran berbasis website pada materi sortasi dan grading. 6(1).
- Moch, & Lukluil Maknun, Syamsul Kurniawan, & W. E. W. (2023). *Moderasi Beragama: Akar Teologi, Nalar Kebudayaan, dan Kontestasi di Ruang Digital* (A. D. Sukmawati (ed.)). Penerbit BRIN.
- Natal, M. (2024). PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI DI ERA DIGITAL : TANTANGAN DAN SOLUSI DI TADIKA ADNANI PANYABUNGAN. 80–90.
- Pendidikan, D., Usia, A., Paud, D. J., Dasar, P., Menengah, D. A. N. P., Pendidikan, K., Kebudayaan, D. A. N., & Indonesia, R. (2020). *Pedoman pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk pendidikan anak usia dini*.
- Philosophy, E., Yudiyanto, M., Firdausi, M. I., & Anisa, R. (2025). Alacrity : Journal Of Education Moderasi Beragama dan Literasi Digital: Pengembangan Kurikulum PAI Adaptif terhadap Tantangan Era Post-Truth. 5(2), 1052–1065.
- Purba, H. M., Zainuri, H. S., Daffa, M. F., & Azhari, Y. (2024). *Pendidikan Karakter di Era Digital : Tantangan dan Strategi*. 2(3).

- Sari, M. V., Syukriyah, L. F., & Husna, N. N. (2024). *Strategi Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Membangun Generasi Muda Yang Berjiwa Toleran*. 25(2), 321–331. <https://doi.org/10.24090/jpa.v25i2.2024.pp321-331>
- Tinggi, S., Islam, A., & Azhar, A. (2024). Jurnal Edusiana : Jurnal Ilmu Pendidikan Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Sekolah Dasar. 2(1), 92–104.

GLOSARIUM

A - E

- ❖ **Attention Span:** Jangka waktu atau durasi seseorang dapat berkonsentrasi penuh pada satu tugas atau aktivitas tertentu tanpa teralihkan.
- ❖ **Blur:** Kondisi gambar yang tidak fokus atau kabur, biasanya dihindari dalam pembuatan konten edukatif agar pesan visual jelas.
- ❖ **Blue Light:** Radiasi cahaya berenergi tinggi yang dipancarkan oleh layar perangkat digital dan sinar matahari.
- ❖ **Call to Action:** Instruksi singkat (seperti "Ayo ikuti!" atau "Bagikan!") untuk mengajak audiens melakukan tindakan tertentu setelah melihat konten.
- ❖ **Caption:** Tulisan singkat yang menyertai gambar atau video di media sosial untuk memberikan penjelasan atau konteks.
- ❖ **Cluttered:** Kondisi visual yang terlalu penuh atau berantakan, yang dapat mengalihkan fokus anak dari materi utama.
- ❖ **Content Calendar:** Jadwal rencana produksi dan penayangan konten secara teratur dalam periode tertentu (mingguan/bulanan).

- ❖ **Computer Vision Syndrome:** sekumpulan masalah mata dan penglihatan yang timbul akibat penggunaan perangkat digital (seperti komputer, tablet, laptop, dan ponsel) secara terus-menerus dalam jangka waktu lama.
- ❖ **Copywriting:** Teknik menulis naskah atau teks iklan/informasi agar menarik dan mudah dipahami oleh audiens.
- ❖ **Daya Ingat Long-term:** Sistem penyimpanan informasi dalam otak yang memiliki kapasitas luas dan mampu menyimpan data untuk jangka waktu yang sangat lama, mulai dari beberapa hari hingga seumur hidup.
- ❖ **Digital Babysitter:** Istilah untuk kecenderungan orang tua/guru memberikan gawai kepada anak hanya agar anak tenang atau diam.
- ❖ **Digital Natives:** Generasi yang lahir dan tumbuh besar di era teknologi digital sehingga sangat fasih menggunakan gawai sejak kecil.
- ❖ **Engagement:** Tingkat interaksi (seperti *like*, komentar, atau *share*) antara pembuat konten dengan audiens di platform digital.
- ❖ **Ergonomic:** Penyesuaian alat kerja atau teknologi dengan kondisi fisik manusia (misal: posisi duduk saat menggunakan komputer) agar nyaman dan sehat.

F - J

- ❖ **Feedback:** Umpan balik atau respon yang diberikan oleh murid atau orang tua terhadap materi pembelajaran yang disampaikan guru.
- ❖ **Font:** Gaya atau bentuk huruf yang digunakan dalam teks digital; pemilihan font yang tepat penting untuk keterbacaan anak.
- ❖ **Framing:** Teknik pengambilan atau pembingkaiian gambar untuk menonjolkan subjek utama dan memberikan kesan profesional.
- ❖ **Generasi Alpha:** Generasi anak-anak yang lahir mulai tahun 2010-an, yang sejak lahir sudah terpapar teknologi internet.
- ❖ **Hoaks:** Informasi palsu atau berita bohong yang sering tersebar di ruang digital dan perlu disaring oleh guru.
- ❖ **Hook:** Bagian pembuka konten (biasanya 3 detik pertama) yang dirancang sangat menarik untuk "memancing" perhatian audiens.
- ❖ **Indoktrinasi:** Proses penanaman ideologi, doktrin, atau keyakinan secara satu arah tanpa memberikan ruang bagi penerimanya untuk mempertanyakan atau mengkritisi informasi tersebut secara mendalam.
- ❖ **Infografis:** Media informasi yang menggabungkan teks dan gambar secara kreatif agar data yang rumit mudah dipahami.

K - O

- ❖ **Kognisi:** Proses mental yang berkaitan dengan cara anak memperoleh pengetahuan, berpikir, dan memahami informasi.
- ❖ **Kolase:** Teknik menempelkan berbagai potongan gambar atau bahan menjadi satu kesatuan karya seni, bisa dilakukan secara digital.
- ❖ **Limbik Otak (Sistem Limbik):** Bagian dari struktur otak yang berfungsi sebagai pusat pengaturan emosi, perilaku, serta pembentukan memori.
- ❖ **Micro learning:** Metode pembelajaran dalam unit-unit kecil atau video pendek agar lebih mudah diserap oleh anak.
- ❖ **Moderasi Beragama:** Cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengambil jalan tengah, tidak ekstrem, dan menghargai perbedaan.
- ❖ **Motoric (Motorik):** Kemampuan gerak tubuh anak, baik kasar (berlari) maupun halus (menggambar/menggunakan gawai).
- ❖ **Neuroscience Learning:** Pendekatan pembelajaran yang berbasis pada cara kerja sistem saraf dan otak manusia.

P - R

- ❖ **Paham Radikal:** Gagasan atau paham yang ekstrem dan tidak toleran yang perlu dicegah masuk ke dunia pendidikan anak.

- ❖ **Pedagogis:** Ilmu atau seni mengajar anak-anak, mencakup strategi dan metode penyampaian materi secara efektif.
- ❖ **Platform Digital:** Wadah atau sarana digital (seperti YouTube, Instagram, atau TikTok) tempat menyebarkan konten edukasi.
- ❖ **Plural:** Kondisi kemajemukan atau keberagaman (suku, agama, ras) yang ada di masyarakat.
- ❖ **Poster:** Media komunikasi visual yang berisi gambar dan teks singkat untuk menyampaikan pesan atau ajakan.
- ❖ **Promes (Program Semester):** Penjabaran program belajar setahun yang berisi target capaian dalam satu semester.
- ❖ **Prota (Program Tahunan):** Rencana penetapan alokasi waktu satu tahun untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.
- ❖ **Rahmatan lil 'Alamin:** Konsep Islam sebagai rahmat dan kasih sayang bagi seluruh alam semesta, tanpa terkecuali.
- ❖ **Repetisi:** Teknik pengulangan informasi secara berkala untuk memperkuat koneksi saraf di otak, sehingga pengetahuan atau keterampilan baru dapat berpindah dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang agar tidak mudah dilupakan.
- ❖ **Road map:** Peta jalan atau rencana kerja jangka panjang yang terstruktur untuk mencapai tujuan tertentu.
- ❖ **Role Model:** Sosok teladan (dalam hal ini guru) yang perilaku dan sikapnya dicontoh oleh anak-anak.
- ❖ **Role Playing:** Metode pembelajaran aktif di mana peserta didik memerankan situasi atau tokoh tertentu untuk

memahami perspektif yang berbeda, mengasah empati, serta melatih keterampilan sosial dan penyelesaian masalah dalam simulasi yang aman.

- ❖ **Ruh:** Jiwa atau semangat inti dalam sebuah ajaran atau konten, yang membuatnya terasa hidup dan bermakna.

S - Z

- ❖ **Screen Time:** Batasan waktu yang digunakan seseorang (terutama anak-anak) untuk menatap layar gawai.
- ❖ **Sedenter:** Pola perilaku atau gaya hidup yang minim aktivitas fisik dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan duduk atau berbaring dalam durasi lama (misalnya saat menonton TV atau bermain gawai).
- ❖ **Sensorimotor:** Tahap pertama perkembangan kognitif manusia yang terjadi pada usia 0 hingga 2 tahun seperti melihat, mendengar, mencium, dan meraba.
- ❖ **Smartphone:** Telepon pintar yang memiliki fitur internet dan aplikasi untuk mendukung kreativitas guru.
- ❖ **Sporadic:** Kegiatan yang dilakukan secara tidak teratur, tidak konsisten, atau hanya sesekali.
- ❖ **Storytelling:** Seni bercerita untuk menyampaikan pesan atau nilai moral agar lebih berkesan bagi anak.
- ❖ **Tawassuth:** Sikap tengah atau moderat dalam beragama, tidak berlebihan ke kiri maupun ke kanan.
- ❖ **Tech Neck:** Kondisi ketegangan otot atau nyeri kronis pada area leher dan bahu akibat kebiasaan menunduk

terlalu lama saat menatap layar gawai (ponsel, tablet, atau laptop)

- ❖ **Technostress:** Stres atau kelelahan mental yang dialami seseorang akibat tuntutan atau kesulitan mengoperasikan teknologi.
- ❖ **The Golden Age:** Masa keemasan pertumbuhan anak (0-6 tahun) di mana otak berkembang sangat pesat.
- ❖ **Toleransi:** Sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan pendapat, kepercayaan, atau latar belakang orang lain.
- ❖ **Trust:** Kepercayaan yang terbangun antara guru, wali murid, dan masyarakat melalui transparansi dan kualitas konten.
- ❖ **Warna Neon:** Warna-warna yang sangat terang dan mencolok; biasanya dihindari untuk latar belakang teks karena melelahkan mata.
- ❖ **Wasathiyah:** Prinsip keberagaman yang adil, seimbang, dan menolak segala bentuk kekerasan atau ekstremisme.

Lampiran

Penjabaran Bab 6

A. Evaluasi Dampak dan Keamanan Digital

Untuk memastikan pelatihan ini berhasil, guru perlu alat ukur. Berikut ini adalah draf instrumen evaluasinya:

1. Lembar Penilaian Mandiri (*Self-Assessment*) Guru:

| Indikator Keberhasilan | Skala (1-5) | Catatan |
|--|-------------|---------|
| Saya mampu mengoperasikan aplikasi desain/edit video. | | |
| Konten yang saya buat mengandung nilai moderasi (Toleransi/Anti-Kekerasan). | | |
| Saya memastikan tidak ada data pribadi anak (alamat rumah/NIK) dalam konten. | | |

2. Instrumen Umpan Balik Orang Tua (*Survei Digital*):

- a. "Apakah video/poster yang dibagikan guru membantu anak memahami cara menghargai teman yang berbeda?" (Ya/Tidak)
- b. "Apakah bahasa yang digunakan dalam konten mudah dimengerti oleh anak Anda?"

3. Checklist Keamanan Digital (*Cyber Wellness*):

- a. Apakah wajah anak terlihat jelas tanpa izin orang tua? (Pastikan ada informed consent).
- b. Apakah kolom komentar dimoderasi untuk menghindari kata-kata kasar?
- c. Apakah sumber materi (foto/musik) sudah mencantumkan kredit jika bukan milik sendiri?

B. Draf Surat Izin Penggunaan Foto/Video Anak

Ini sangat penting untuk aspek Keamanan Digital di Bab 6.

Guru wajib meminta izin orang tua sebelum mengunggah wajah anak ke media sosial sekolah.

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN (*CONSENT FORM*)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Orang Tua/Wali :

Orang Tua dari Siswa :

Dengan ini menyatakan:

1. **SETUJU / TIDAK SETUJU*** (*Coret salah satu*) foto atau video anak saya digunakan oleh pihak BKB PAUD [*Nama Sekolah*] untuk keperluan konten edukasi digital di media sosial sekolah.
2. Penggunaan dokumentasi tersebut hanya terbatas untuk tujuan pembelajaran, sosialisasi program sekolah, dan kampanye nilai-nilai kebaikan/moderasi beragama.
3. Pihak sekolah menjamin tidak akan menyantumkan data pribadi sensitif (seperti alamat rumah atau nomor identitas) dalam konten tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sadar demi mendukung kemajuan pendidikan digital anak.

[Kota/Tanggal]

(Tanda tangan & Nama Terang Orang Tua)

PROFIL PENULIS



Slamet Maryoso, S.Pd., M.M., CPHCM., merupakan seorang akademisi dan praktisi komunikasi yang telah mendedikasikan kariernya di dunia penyiaran dan manajemen sumber daya manusia. Memulai langkah profesionalnya sebagai penyiar radio dan reporter pada tahun 2000, beliau mengakhiri masa pengabdianya di industri media sebagai Manajer Operasional di Akom Radio 104.4 FM pada tahun 2011. Latar belakang pendidikannya meliputi gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris dari IKIP PGRI Madiun (2009) dan gelar Magister Manajemen dari Universitas BSI Bandung (2013).

Guna memperkuat kepakarannya di bidang organisasi, ia berhasil meraih sertifikasi internasional Certified Professional Human Capital Management (CPHCM) dari IHRCI pada tahun 2021. Sejak tahun 2010, beliau aktif sebagai dosen tetap di Universitas Bina Sarana Informatika (UBSI) Jakarta, di mana ia menggabungkan pengalaman praktisnya di industri dengan teori akademik untuk menginspirasi mahasiswa di bidang komunikasi dan manajemen.



Nanang Lidwan, S.S.I., M.Ag., adalah dosen tetap di Fakultas Teknik dan Informatika, Universitas Bina Sarana Informatika (UBSI) Jakarta sejak tahun 2008. Beliau merupakan alumni Fakultas Dirosat Islamiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tempat ia meraih gelar Sarjana (S.S.I.) pada tahun 2004. Pendidikan tingginya berlanjut di kampus yang sama pada program studi Magister Pengkajian Islam dan berhasil diselesaikan pada tahun 2008. Fokus penelitiannya mencakup bidang Pendidikan Agama Islam, pengkajian Islam, serta dinamika sosial kemasyarakatan. Sebagai akademisi yang produktif, ia aktif melakukan riset baik secara mandiri maupun kolaboratif, yang telah menghasilkan puluhan artikel ilmiah di berbagai jurnal bereputasi.



Wawan Ridwan, S.Ag., M.Pd., merupakan akademisi yang menjabat sebagai dosen tetap di Universitas Bina Sarana Informatika (UBSI) sejak tahun 2011. Latar belakang pendidikannya dimulai dari program Sarjana jurusan Tafsir Hadits di IAIN Sunan Gunung Djati Bandung (lulus tahun 1994). Ia kemudian melanjutkan studi dan meraih gelar Magister Manajemen Administrasi Pendidikan dari Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA) pada tahun 2012.

Selain aktif di dunia perkuliahan, ia juga memiliki kontribusi signifikan dalam tata kelola institusi pendidikan, di antaranya pernah menjabat sebagai Sekretaris Dewan Pembina Yayasan PKP JIS Jakarta untuk periode 2015–2020. Fokus perhatiannya mencakup bidang pendidikan Islam, manajemen pendidikan, serta pengembangan institusi sosial-keagamaan.

GURU KREATIF MURID INKLUSIF

Manajemen Konten Digital Edukatif Berbasis Moderasi Beragama Untuk Guru BKB PAUD

"Buku ini sangat inspiratif dan menjadi referensi berharga bagi kami, para pengajar PAUD, dalam menghadapi tantangan mengajar di era digital. Buku ini memotivasi kami untuk lebih kreatif dalam menciptakan ide-ide pembelajaran yang efektif dan inovatif. Sebagai garda terdepan sekaligus fondasi awal dunia pendidikan, kami merasa sangat terbantu dalam meningkatkan kualitas pendidik demi mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas, berpotensi, dan tetap berlandaskan nilai keagamaan."

Ibu Dyah Iswati, S.Pd.

Guru RA Thoriqul Jannah - Madiun

"Alhamdulillah, kehadiran buku ini menjadi sumber wawasan dan pengetahuan baru yang sangat berharga bagi guru-guru PAUD. Penjelasan mengenai konsep inklusi serta metode praktis dalam menangani anak berkebutuhan khusus disajikan dengan sangat baik. Terima kasih atas karya ini, semoga ke depannya terus lahir buku-buku inspiratif lainnya untuk memperkaya khazanah ilmu kami sebagai pendidik."

Ibu Simah, S.Pd.

Kepala Sekolah PAUD Kenanga - Jakarta

"Buku ini menawarkan esensi yang sangat relevan bagi guru PAUD di era digital. Di tengah generasi yang sudah melek teknologi, buku ini memandu pendidik untuk menciptakan konten digital yang aman sekaligus menyisipkan nilai-nilai agama, sosial, dan karakter secara halus namun menarik. Bagi orang tua, karya ini merupakan instrumen penting untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran anak di kelas."

Ibu Nandang Estri Nugraheni, SE., M.M.

Orang Tua dan Pemerhati Tumbuh Kembang Anak -
Semarang

GURU KREATIF MURID INKLUSIF

Manajemen Konten Digital Edukatif

Berbasis Moderasi Beragama
Untuk Guru BKB PAUD



Di era digital yang berkembang pesat, guru BKB PAUD memegang peranan krusial sebagai fondasi pembentukan karakter anak di masa keemasan. Buku ini hadir sebagai panduan komprehensif dalam mengelola dan menyusun konten edukasi digital yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga sarat akan nilai-nilai luhur. Fokus utamanya adalah bagaimana mengintegrasikan pilar moderasi beragama seperti toleransi, antikekerasan, dan adaptasi tradisi ke dalam media pembelajaran harian yang ringan dan mudah dicerna oleh anak usia dini.

Pembaca akan diajak menyelami teknik produksi konten kreatif yang praktis, mulai dari pemanfaatan aplikasi smartphone seperti Canva hingga strategi narasi dalam video animasi singkat. Lebih dari sekadar tutorial teknis, buku ini menguraikan manajemen konten yang sistematis agar setiap informasi yang disampaikan valid secara keilmuan, bebas dari unsur hoaks, dan jauh dari eksklusivitas sosial. Strategi ini bertujuan menciptakan ekosistem belajar digital yang sehat, aman, dan inklusif bagi tunas bangsa.

Melalui pendekatan yang aplikatif, buku ini memberdayakan guru BKB PAUD untuk bertransformasi menjadi kreator konten yang inspiratif. Dengan menguasai manajemen konten berbasis moderasi beragama, guru dapat memastikan bahwa teknologi tidak hanya menjadi alat bermain, tetapi menjadi sarana efektif untuk menanamkan benih perdamaian dan cinta tanah air sejak dini. Inilah referensi wajib bagi para pendidik yang ingin menyelaraskan kecakapan digital dengan penguatan moralitas anak bangsa di abad ke-21



www.sketsamedia.id
sketsamediaid@gmail.com
www.shop.sketsamedia.id
0821-3818-5550



IKAPI
IKATAN PENDIDIK INDONESIA
BERSAMA SAMA MELAKUKAN TRANSFORMASI



Harga P. Jawa Rp100.000